



Narasi Mitos Lembu Suro dalam Cerpen *Janji Kelud untuk Bapak* Karya M. Rosyid H. W.

**Rahmawati Mulyaningtyas*,
Nur Aini Saura Putri**, & Yogi Dian Arinugroho*****

*Tadris Bahasa Indonesia, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Bina Insan Mandiri

***SMK Negeri 4 Malang

Alamat surel: r.mulyaningtyas@uinsatu.ac.id

Abstract

Keywords:

Short story;
Myth of
mountain
Eruption;
mitopoik
studies.

The short story is a reflection of the reality of human life. The short story entitled *Janji Kelud untuk Bapak* is interesting to review because it includes the myth of the appearance of Lembu Suro when Mount Kelud erupts. This myth is believed by the people around Mount Kelud that when the mountain erupts, it is as a sign that Lembu Suro comes out and takes a revenge for the injustice he has experienced. This research aims to elaborate the mythical narration of Lembu Suro in the short story of *Janji Kelud untuk Bapak*. This research uses a mythopoeic approach. Then, Claude Levi-Strauss' structuralism theory is applied to analyze the myth of Lembu Suro in the short story. The research method uses descriptive qualitative. The main source of this research is a short story entitled *Janji Kelud untuk Bapak* by M. Rosyid H.W. Data collection is done by reading and writing technique. Data analysis is carried out by sorting and selecting data in the form of narrative sentences or dialogues of characters that are in accordance with the research objectives, then analyzing the data according to the theory used in the research. Checking the validity of the data is applied by reading the data collection and analyzing data repeatedly, then connecting it to the theory. The results show that the myth of Lembu Suro who is at the base of Mount Kelud and will come out when the mountain erupts can be related to the following things, namely (1) belief in something; (2) the behavior patterns of the residents; (3) the impact of the event on the environment around the mountain and the country. The myth of Lembu Suro has been shown and emphasized in a short story entitled *Kelud's Promise for Father*. This research is useful to make any contribution in the analysis of myths in literary works.

Abstrak:

Kata Kunci:

Cerpen;
Kajian mitopoik;
Mitos Lembu Suro.

Cerpen merupakan refleksi dari realitas kehidupan manusia. Cerpen berjudul *Janji Kelud untuk Bapak* menarik untuk dikaji karena mencantumkan mitos Lembu Suro saat Gunung Kelud erupsi. Mitos ini dipercaya oleh masyarakat di sekitar Gunung Kelud bahwa saat erupsi gunung, Lembu Suro keluar dan membalas dendam atas ketidakadilan yang dialaminya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan narasi mitos Lembu Suro yang ada dalam cerpen *Janji Kelud untuk Bapak*. Penelitian ini menggunakan pendekatan mitopoik. Lalu, teori strukturalisme Claude Levi-Strauss yang dimanfaatkan untuk menelaah mitos Lembu Suro dalam cerita pendek tersebut. Metode penelitian menggunakan deskriptif

kualitatif. Sumber utama penelitian ini adalah cerpen berjudul *Janji Kelud untuk Bapak* karya M. Rosyid H.W. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca catat. Analisis data dilakukan dengan cara memilah dan memilih data berupa kalimat narasi atau dialog tokoh yang sesuai dengan tujuan penelitian, lalu menganalisis data sesuai teori yang digunakan dalam penelitian. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara membaca secara berulang-ulang data yang terkumpul dan sudah dianalisis, lalu mengaitkannya dengan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos Lembu Suro dapat berkaitan dengan (1) keyakinan terhadap sesuatu; (2) pola perilaku para penduduk; (3) dampak peristiwa terhadap lingkungan sekitar gunung dan negara. Mitos Lembu Suro telah ditampilkan dan dikukuhkan dalam cerita pendek berjudul *Janji Kelud untuk Bapak*. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah kajian tentang mitos dalam karya sastra.

Terkirim: 17 April 2023;

Revisi: 30 Mei 2023;

Diterima: 25 Juli 2023

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Cerita pendek atau biasa disingkat cerpen merupakan refleksi dari realitas kehidupan manusia. Cerpen diciptakan dengan menggabungkan tiruan kenyataan dengan imajinasi dari pengarang. Cerpen dikemas sedemikian rupa oleh pengarang melalui proses kreatif dari hal-hal yang dialami maupun diketahuinya. Cerpen dapat dibuat berdasarkan hal-hal yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, budaya, sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain. Hal ini serupa dengan gagasan dari Wijdaniyah dkk. (2022) bahwa cerpen dapat mengandung hal-hal yang terkait dengan budaya, apalagi bisa berhubungan dengan mitos yang ada dan berkembang dalam masyarakat.

Mitos yang ada di dalam masyarakat dapat menjadi komposisi untuk membuat cerpen. Dengan proses kreatif, penulis cerpen dapat menghadirkan mitos yang dipercaya oleh masyarakat ke dalam karyanya. Mitos dalam cerpen selalu terkait dengan masyarakat yang mempercayainya. Hal ini sesuai gagasan Musriani (2018) bahwa mitos yang berkembang dalam sebuah masyarakat dapat menjadi bahan untuk membuat karya sastra. Segal (2004) menambahkan bahwa sebuah mitos dapat digunakan dalam sebuah karya sastra. Hastuti (2013) menyatakan bahwa mitos dalam sebuah karya sastra dapat berfungsi untuk mengukuhkan mitos yang sebelumnya sudah ada di masyarakat (*myth of concern*) atau membebaskan yang menolak dan mengubah mitos tersebut (*myth of freedom*).

Strukturalisme Levi Strauss memberikan perhatian khusus terhadap mitos. Levi Strauss menganggap mitos sebagai bahasa yang telah dituturkan untuk dipahami untuk membedah mitos dalam cerpen. Hakikat mitos menurut Levi-Strauss adalah sebuah upaya untuk mencari pemecahan terhadap kontradiksi-kontradiksi empiris yang dihadapi dan yang tidak dipahami oleh nalar manusia. Strukturalisme bagi Levi Strauss adalah

sebuah epistemologi baru dalam ilmu sosial budaya. Strauss memandang kebudayaan sebagai sebuah sistem komunikasi simbolik yang dapat dikaji menggunakan metode-metode yang digunakan untuk mengkaji novel. Levi Strauss memberikan sebuah ilustrasi yang menarik tentang cara kerja kajian struktural.

Salah satu penulis cerpen yang mengangkat mitos dalam karyanya adalah M. Rosyid H. W. Salah satu cerpennya berjudul *Janji Kelud untuk Bapak* mengangkat mitos adanya Lembu Suro yang terkubur dalam kawah Gunung Kelud. Cerpen ini juga mengisahkan kepercayaan tokoh tentang mitos Lembu Suro yang keluar saat erupsi Gunung Kelud untuk membalas dendam karena ketidakadilan yang dialaminya. Cerpen tersebut dimuat pada surat kabar Jawa Pos pada tanggal 14 Juli 2019. Bahkan hingga sekarang, cerpen tersebut masih dapat dinikmati oleh pembaca melalui situs web jawapos.com. kapan saja dan di mana saja asalkan terhubung dengan internet. Menurut Syahrul (2020) perkembangan cerpen di Indonesia semakin maju dengan banyaknya media massa yang memuat cerpen dalam setiap penerbitannya.

Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari adanya penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Sarmianti (2016) berjudul *Pengukuhan Mitos pada Cerpen Bambang Karyawan*. Tujuan penelitian itu mendeskripsikan unsur intrinsik yang dikaitkan dengan mitos dan kontramitos. Persamaan penelitian itu dengan penelitian ini adalah pada pengkajian tentang mitos dalam cerpen. Sementara itu, perbedaan kedua penelitian adalah pada judul cerpen dan mitos yang dikaji. Selanjutnya penelitian Musriani (2018) yang berjudul *Pengukuhan Mitos Harin Botan dalam Cerpen Jemmy Piran*. Penelitian itu bertujuan mendeskripsikan wujud pengukuhan mitos Harin Botan yang ada dalam cerpen. Persamaan penelitian itu dengan penelitian ini adalah pada pengkajian tentang mitos dalam cerpen dan jenis penelitian kualitatif. Sementara, perbedaannya pada judul cerpen dan mitos yang dikaji.

Penelitian berikutnya oleh Zulkifli (2021) yang berjudul *Mitopoik dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang dan Manusia Langit Karya J. A. Sonjaya (Kajian Teori Levi-Strauss)*. Penelitian tersebut bertujuan untuk bentuk mitopoik dalam novel *Puya ke Puya*. Persamaan kedua penelitian adalah pada pengkajian tentang mitos dan jenis penelitian kualitatif. Sementara itu, perbedaan kedua penelitian pada perbedaan jenis karya sastra yang dikaji. Penelitian itu mengkaji novel, sedangkan penelitian ini mengkaji cerpen. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme Claude Levi-Strauss untuk membedah mitos dalam cerpen. Penelitian ini dilakukan karena belum ada penelitian yang mengkaji tentang mitos Lembu Suro yang dihadirkan dalam cerita pendek.

Peneliti memilih cerpen *Janji Kelud untuk Bapak* karya M. Rosyid H. W. untuk dikaji. Hal ini karena cerpen tersebut menggunakan mitos Lembu Suro yang ada di Gunung Kelud sebagai tajuk utama. Cerpen M. Rosyid H. W. itu menarasikan masyarakat di sekitar Gunung Kelud yang masih meyakini adanya Lembu Suro yang terkubur di dalam kawah Gunung Kelud. Cerpen tersebut mengukuhkan mitos Lembu Suro yang memang dipercaya oleh masyarakat di sekitar Gunung Kelud selama ini. Menurut Sulistyowati (2018) Gunung Kelud merupakan salah satu gunung yang memiliki mitos dan dianggap sakral. Salah satu mitos yang ada di sana adalah tentang kisah Lembu Suro sehingga muncul adanya tradisi larung sesaji. Oleh karena itu, cerpen *Janji Kelud untuk Bapak* ini menarik untuk dikaji.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah menjelaskan narasi mitos Lembu Suro yang ada di dalam cerita pendek berjudul *Janji Kelud untuk Bapak* karya M. Rosyid H. W. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain (1) menambah kajian dan referensi tentang analisis karya sastra terutama cerita pendek yang memuat mitos, (2) memberikan informasi kepada para pembaca karya sastra bahwa mitos Lembu Suro telah dijadikan salah satu bahan dalam membuat karya cerpen, (3) menambah referensi bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terkait analisis karya yang memuat mitos.

METODE

Cerpen *Janji Kelud untuk Bapak* dikaji dengan menggunakan pendekatan mitopoik. Pendekatan mitopoik digunakan untuk menelaah mitos Lembu Suro dalam cerpen. Menurut Zulkifli (2021) pendekatan mitopoik dapat digunakan untuk mengetahui mitos dalam karya sastra seperti novel. Ratna (2011) menambahkan bahwa secara etimologis *mythopoic* berasal dari *myth*. Pendekatan ini dianggap pluralis karena dapat memuat hampir semua unsur kebudayaan. Pendekatan ini dipilih untuk menarasikan mitos adanya Lembu Suro. Mitos menjadi bagian penting dalam perkembangan sastra di Indonesia. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia masih sangat mempercayai dan meyakini mitos yang berkembang di daerahnya.

Penelitian ini menitikberatkan pada mitos Lembu Suro di Gunung Kelud yang melahirkan adanya kepercayaan terhadap sesuatu ataupun pola perilaku tertentu yang tergambarkan melalui tokoh-tokoh, perilaku, dan benda-benda dalam cerpen *Janji Kelud untuk Bapak* karya M. Rosyid H.W. Oleh karena itu, teori strukturalisme Claude Levi-Strauss menjadi pisau bedah untuk menganalisis mitos Lembu Suro yang ada di dalam cerita pendek berjudul *Janji Kelud untuk Bapak*. Analisis memanfaatkan teori

strukturalisme ini akan berfokus pada kaitan antarunsur pembangun dalam karya sastra dan memaknainya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan mitos Lembu Suro dalam cerpen *Janji Kelud untuk Bapak*. Data penelitian berupa kutipan cerita, baik berupa narasi, dialog, maupun monolog tentang mitos Lembu Suro yang ada pada cerpen *Janji Kelud untuk Bapak*. Sumber data penelitian ini berasal dari sebuah cerpen berjudul *Janji Kelud untuk Bapak* karya M. Rosyid H.W. yang diterbitkan pada tanggal 14 Juli 2019 di surat kabar Jawa Pos.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca catat. Tahapan pertama dilakukan dengan membaca secara berulang cerpen *Janji Kelud untuk Bapak* sebagai objek penelitian. Selain itu, peneliti membaca buku-buku dan sumber lain yang relevan dengan masalah penelitian. Tahapan kedua dilakukan teknik catat mengenai kutipan cerita tentang mitos Lembu Suro yang ada pada cerpen *Janji Kelud untuk Bapak*. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam analisis data, yaitu (1) memilah data, dilakukan untuk mengidentifikasi data, (2) memilih data, dilakukan untuk mengklasifikasikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, (3) menganalisis data sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian, (4) menarik kesimpulan sesuai dengan temuan mitos Lembu Suro yang ada pada cerpen *Janji Kelud untuk Bapak*.

Pengecekan keabsahan data dilaksanakan dengan cara peneliti membaca secara berulang-ulang data-data yang telah terkumpul dan dianalisis, kemudian mengaitkannya dengan teori yang digunakan. Selain itu, hasil analisis didiskusikan dengan teman sejawat yang memiliki pengetahuan atau wawasan tentang mitos. Hal ini untuk meminimalkan subjektivitas tentang data hasil penelitian. Menurut Hamzah (2019) pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan tujuan memastikan hasil analisis dan interpretasi data dapat dipercaya dan bersifat objektif.

Aspek	Subaspek	Pengodean Data
1. Keyakinan terhadap Sesuatu	a. Keyakinan/ kepercayaan terhadap adanya, penyebab keberadaan, dan waktu keluarnya Lembu Suro.	KSa
	b. Keyakinan terhadap rumah tempat perlindungan.	KSb
2. Pola Perilaku Penduduk	Perilaku yang ditunjukkan para penduduk karena adanya mitos	PP
3. Dampak Peristiwa	a. Dampak pada Lingkungan Sekitar	DPa
	b. Dampak pada Negara	DPb

Tabel 1. Pengodean Data dalam Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitos dianggap sebagai hasil kreativitas kejiwaan manusia yang cukup bebas. Dalam interpretasinya, Levi Strauss mencoba menjabarkan bahwa mitos terdiri dari (1) relasi-relasi serta oposisi-oposisi, (2) dengan cara pemikiran primitif (*savage mind*) berhasil menciptakan keteraturan. Dalam menafsirkan setiap mitos, Levi Strauss memfokuskan diri untuk menemukan unsur-unsur dasar yang disebutnya unsur-unsur pokok. Unsur pokok ini disebut sebagai *mytheme*. Levi Strauss menekankan bahwa sebuah mitos tidak hanya boleh dibaca seperti membaca buku dari kiri ke kanan, tetapi sekaligus dari atas ke bawah.

Berdasarkan teori strukturalisme yang dimanfaatkan dalam penelitian ini dapat disajikan hasil temuan penelitian. Narasi mitos Lembu Suro yang ada dalam cerita pendek *Janji Kelud untuk Bapak* dapat dikaitkan dengan (1) keyakinan terhadap sesuatu, (2) pola perilaku penduduk, (3) dampak peristiwa terhadap lingkungan sekitar dan negara pada Tabel 2.

No.	Aspek	Subaspek	Temuan	Kode Data
1.	Keyakinan terhadap Sesuatu	a. Keyakinan/kepercayaan terhadap adanya, penyebab keberadaan, dan waktu keluarnya Lembu Suro.	1) Lembu Suro terkubur di puncak Gunung Kelud. 2) Lembu Suro dikubur hidup-hidup di puncak Gunung Kelud oleh sang putri yang akan dipinangnya. 3) Lembu Suro sebelum mati terkubur, dia bersumpah serapah akan membalaskan dendamnya. 4) Lembu Suro keluar saat Gunung Kelud meletus.	KSa
		b. Keyakinan terhadap rumah tempat perlindungan.	1) Salah satu rumah pertama dianggap kokoh untuk berlindung dari letusan Kelud.	KSb
2.	Pola perilaku penduduk	Perilaku yang ditunjukkan para penduduk karena adanya mitos	1) Saat Gunung Kelud meletus, para penduduk berbondong-bondong ke <i>mbale</i> untuk berlindung.	PP
3.	Dampak Peristiwa	a. Dampak pada Lingkungan Sekitar	1) Balas dendam Lembu Suro dipercaya berdampak bagi sumber penghidupan bagi warga Mataraman.	DPa
		b. Dampak pada Negara	1) Letusan Gunung Kelud dihubungkan dengan perubahan politik negara.	DPb

Tabel 2. Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan Tabel 2 hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga aspek yang ada dapat diperinci menjadi beberapa sub aspek sehingga diperoleh beberapa temuan data penelitian tiap aspek. Aspek keyakinan terhadap sesuatu terdiri dari sub

aspek (1) keyakinan/kepercayaan para tokoh dan penduduk terhadap adanya Lembu Suro di dasar Gunung Kelud, (2) penyebab keberadaan Lembu Suro di dasar Gunung Kelud adalah dikubur hidup-hidup oleh putri yang akan dipinangnya, dan (3) waktu keluar Lembu Suro dari dasar Gunung Kelud bersamaan dengan erupsi gunung tersebut.

Berikutnya, aspek pola perilaku penduduk mengacu pada perilaku yang ditunjukkan para penduduk karena adanya mitos Lembu Suro yang keluar bersamaan dengan erupsi Gunung Kelud. Pola perilaku yang ditunjukkan adalah para penduduk diceritakan menuju *mbale* yaitu tempat yang diperuntukkan untuk menyelamatkan diri dari erupsi gunung. Terakhir, aspek dampak peristiwa terdiri dari kepercayaan atau keyakinan tokoh Bapak dan penduduk terhadap dampak balas dendam Lembu Suro pada kehidupan di sekitar Gunung Kelud. Selain itu, kepercayaan atau keyakinan tokoh Bapak dan Aku pada letusan Gunung Kelud yang dapat mengubah politik negara.

Mitos tentang Lembu Suro berada di dasar Gunung Kelud yang terdapat dalam cerpen *Janji Kelud untuk Bapak* ini dipercaya oleh para tokoh dan para penduduk yang ada dalam cerpen. Lembu Suro dipercaya akan keluar saat erupsi gunung terjadi. Bahkan, mitos tentang penyebab keberadaan Lembu Suro di dasar Gunung Kelud juga dinarasikan dalam cerpen. Mitos tersebut berkaitan dengan hal-hal berikut yaitu (1) keyakinan terhadap sesuatu, (2) pola perilaku para penduduk, (3) dampak peristiwa terhadap lingkungan sekitar gunung maupun negara. Penjelasan lebih lanjut tentang hasil temuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Keyakinan terhadap Sesuatu

Mitos dapat berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan terhadap suatu hal. Sulistyowati (2018) menjelaskan bahwa mitos tidak bisa lepas dari kepercayaan masyarakat tempat mitos itu berada. Hal ini sesuai dengan mitos Lembu Suro yang dikemukakan oleh tokoh Bapak. Tokoh Bapak menceritakan kepada tokoh Aku tentang mitos Lembu Suro yang ada di puncak Gunung Kelud saat mereka bersepeda menyusuri desa mereka. Bapak menceritakan mitos tentang seorang raksasa berkepala sapi dan berbadan manusia yang bersemayam di puncak Gunung Kelud. Sosok raksasa itu hanya keluar pada saat-saat tertentu bersamaan dengan erupsi gunung. Narasi tersebut merupakan wujud keyakinan tokoh Bapak terhadap adanya seorang raksasa yang berada di puncak Gunung Kelud. Selain itu, keyakinan tokoh Bapak terhadap raksasa yang keluar saat-saat tertentu sebagai isyarat adanya perubahan pada negara. Hal tersebut terlihat pada dialog tokoh Bapak sebagai berikut.

“Di puncak gunung ini, seorang raksasa bersemayam. Ia berkepala sapi. Berbadan manusia,” aku mengeratkan pelukan, bergidik membayangkan. “Tak perlu takut. Bapak di sini. Dia hanya keluar pada saat-saat tertentu. Sebagai isyarat perubahan di negeri ini.” (KSa1)

Keyakinan tokoh Aku dan Bapak terhadap Lembu Suro yang memiliki rupa bukan layaknya manusia diceritakan dalam cerita pendek ini. Tokoh Aku bertanya kepada tokoh Bapak tentang rupa Pangeran Lembu Suro yang seperti sapi. Tokoh Bapak pun menjawab dengan mantap bahwa Pangeran Lembu Suro digambarkan berkepala sapi, tetapi badan, tangan, dan kakinya seperti milik tokoh Aku yaitu manusia. Jadi mereka memiliki keyakinan bahwa Lembu Suro bukanlah manusia biasa karena kepalanya seperti sapi dan badannya seperti manusia. Hal ini senada dengan gagasan Raharjo (2017) bahwa mitos dapat diartikan sebagai cerita rakyat sakral yang dipercaya oleh masyarakat, umumnya tokoh dalam mitos adalah dewa-dewi atau makhluk setengah manusia. Lembu Suro digambarkan makhluk berkepala sapi berbadan manusia. Hal itu menunjukkan bahwa Lembu Suro setengah manusia. Berikut ini kutipan narasi tentang mitos tersebut.

“Dia seperti sapi ya, Pak?” tanyaku.

“Iya. Kepalanya saja yang seperti sapi. Badannya, tangannya, kakinya ya seperti punya kamu.” (KSa2)

Mitos berikutnya diceritakan tokoh Bapak kepada tokoh Aku tentang penyebab seorang raksasa bisa bersemayam di atas Gunung Kelud. Raksasa itu diceritakan sebagai seorang pangeran yang bernama Lembu Suro. Pangeran tersebut mencintai seorang putri yang cantik. Putri tersebut memberikan syarat bagi siapa pun yang meminangnya harus mampu membuat sumur sehari semalam di puncak Gunung Kelud. Pangeran Lembu Suro yang dapat menyanggupi syarat yang diberikan oleh putri tersebut. Pangeran Lembu Suro membuat sumur sehari semalam di puncak Gunung Kelud sesuai dengan kehendak sang putri.

Tokoh Bapak melanjutkan ceritanya bahwa Lembu Suro telah mampu menggali sumur di kawah Gunung Kelud. Namun, karena Sang Putri tidak mau diperistri olehnya maka sang putri memerintahkan seluruh pengawal dan prajuritnya untuk mengubur Lembu Suro dalam sumur itu. Jadi, Lembu Suro terkubur di dalam sumur pada kawah Kelud. Lembu Suro yang tidak bisa keluar mulai marah dan bersumpah serapah bahwa suatu saat nanti Gunung Kelud akan menjadi sumber petaka. Sumpah serapah yang dilontarkan Lembu Suro adalah daerah Kediri akan menjadi sungai, Blitar akan menjadi daratan, dan Tulungagung akan menjadi danau. Berikut ini kutipan dialog tokoh Bapak yang meyakini mitos tersebut.

“Kau pasti bertanya mengapa ada raksasa di atas gunung? Dulu, ia adalah seorang pangeran yang bernama Lembu Suro. Pangeran yang mencintai seorang putri kerajaan. Putri bak bidadari turun dari surga. Ia tinggal di istana pinggir Sungai Brantas sana. Setiap jejak di negeri ini hendak meminangnya. Perempuan itu tahu bahwa ia sedang diburu dan digandrungi. Dia pun mengajukan syarat bagi siapa pun yang hendak menjadi suaminya harus mampu membuat sumur sehari semalam di puncak Gunung Kelud ini. Hanya Lembu Suro yang menyanggupi.”

“Jadi, Lembu Suro menggali sumur di kawah itu. Sesuai permintaan sang putri. Tapi, sang putri tak sudi diperistri raksasa. Seluruh pengawal dan prajuritnya diperintah untuk menguburnya di dalam sumur. Lalu, sang putri lari. Kamu tahu? Lembu Suro sudah terpendam di dasar Kelud. Tidak bisa keluar. Raksasa itu marah luar biasa. Ia berteriak dan bersumpah serapah bahwa kelak gunung ini akan menjadi sumber petaka. Kediri mbesuk bakal dadi pethuk piwalesku sing makaping yaiku *Kediri bakal dadi kali, Blitar dadi latar, Tulungagung bakal dadi kedung.*” (KSa3)

Mitos yang ada dalam cerpen *Janji Kelud untuk Bapak* di atas sejalan dengan hasil penelitian dari Raharjo & A.S. (2021a) bahwa Lembu Suro dikubur dalam sumur yang dibuatnya untuk memenuhi syarat yang diajukan oleh Dewi Kilisuci. Raharjo & A.S. (2021b) menambahkan bahwa ada sumur di tengah kawah Gunung Kelud yang dibuat oleh Lembu Suro. Namun, ia dikubur hidup-hidup di dalam sumur karena Dewi Kilisuci tidak sudi menikahnya. Menurut Kurnia (2018) dalam penelitiannya bahwa sebelum mati dikubur, Lembu Suro bersumpah dengan mengatakan masyarakat Kediri besok akan mendapatkan balasannya yang sangat besar, yaitu Kediri akan jadi sungai, Blitar menjadi daratan, dan Tulungagung menjadi danau.

Tokoh Aku merasa ketakutan saat mendengar cerita dari tokoh Bapak tentang adanya seorang raksasa bernama Lembu Suro yang berada di Puncak Gunung Kelud. Tokoh Aku bahkan menanyakan kemungkinan orang-orang yang bekerja mencari kayu di hutan tidak takut dengan adanya Lembu Suro. Selain itu, tokoh Aku menanyakan waktu Lembu Suro keluar. Tokoh Bapak menjawab pertanyaan tersebut bahwa Lembu Suro saat ini masih bersembunyi di balik kawah Gunung Kelud. Lalu, Lembu Suro akan keluar pada saat yang tepat yaitu saat erupsi gunung terjadi. Bahkan tokoh Bapak menggambarkan keadaan saat Lembu Suro keluar bersamaan dengan erupsi. Narasi tersebut sesuai dengan gagasan dari Rifki (2022) dalam artikel di suaramerdeka.com bahwa letusan Gunung Kelud sering dikaitkan dengan banyak mitos dan ramalan babad tanah Jawa kuno, salah satunya kisah Lembu Suro. Kawasan Gunung Kelud dari zaman dahulu sudah diramalkan akan terjadi bencana hebat karena tuntutan balas dendam Lembu Suro. Berikut kutipan dialog yang menggambarkan keyakinan Bapak tentang waktu Lembu Suro keluar.

“Oh orang-orang itu? Mencari kayu di hutan.”

“Mereka tidak takut Lembu Suro?”

“Tidak. Sekarang, dia masih sembunyi di balik kawah.”

“Kapan dia keluar? Haris takut, Pak.”

“Menunggu waktu yang tepat. Saat gunung meletus. Yaitu saat langit bergemuruh. Gelegar meletup-letup. Disusul kerikil-kerikil yang menghunjam bumi.” (KSa4)

Saat erupsi Gunung Kelud, tokoh Aku mengingat kembali hal yang diceritakan oleh bapaknya. Ia membayangkan seorang raksasa berkepala sapi berteriak menjulurkan lidah api yang membakar langit sehingga langit tampak merah dan penuh kilatan cahaya. Senjata *pethung* yang dibawa oleh raksasa itu merobohkan gunung batu. Lalu kakinya mengentak-entak kawah sehingga terjadi banjir lahar. Keyakinan tentang Lembu Suro dimiliki tokoh Aku berasal dari cerita bapaknya. Mitos umumnya diceritakan dari generasi ke generasi secara turun temurun. Hal ini sesuai dengan pendapat Siswanto & Sukatman (2022) mitos termasuk tradisi lisan yang bisa diungkapkan dalam bentuk cerita yang dapat diwariskan. Fitriani (2018) menambahkan bahwa mitos merupakan pesan yang disampaikan oleh leluhur yang terdapat dalam tradisi lisan. Hal ini disampaikan dari mulut ke mulut dan dipercaya oleh masyarakat. Berikut ini narasi tentang mitos yang diyakini oleh tokoh Aku yang berasal dari cerita bapaknya.

Aku hanya membisu. Seorang raja raksasa berkepala sapi terkunci rapat di ingatanku. Teriakannya yang beringas menjulurkan lidah api yang membakar langit. Penthung di tangannya merobohkan gunung batu, lalu melemparkannya ke udara. Kakinya mengentak-entak kawah hingga terbit banjir lahar. Sosok itu lahir dari rahim cerita Bapak. (KSa5)

Keyakinan terhadap keadaan yang cerah setelah erupsi Gunung Kelud terjadi. Hal ini dipercayai oleh tokoh Bapak saat tokoh Aku mengalami ketakutan karena Gunung Kelud meletus yang menandakan bahwa Lembu Suro keluar. Tokoh Bapak berusaha menenangkan tokoh Aku dengan menjelaskan bahwa letusan Gunung Kelud merupakan siklus alam karena telah berkali-kali terjadi. Tokoh Bapak juga percaya bahwa setelah erupsi Gunung Kelud akan ada zaman cerah atau lebih baik yang akan menjelang. Bahkan Bapak meminta agar tokoh Aku mempercayai hal yang diyakininya. Menurut Fitriani (2018) mitos yang ada di Gunung Kelud dapat dibagi menjadi dua, yaitu mitos yang berasal dari isi cerita Gunung Kelud dan cerita yang berkembang pada masyarakat sekitar Gunung Kelud. Berikut ini kutipan narasi yang menunjukkan keyakinan tokoh Aku dan tokoh Bapak terkait mitos yang ada.

“Bapak, Lembu Suro keluar?”

“Ingat! Jangan takut. Ini tidak akan lama. Bapak telah mengalaminya beberapa kali. Letus Kelud adalah siklus. Zaman yang cerah akan menjelang. Percayalah!” (KSa6)

Dalam cerpen diceritakan bahwa para penduduk di sekitar Gunung Kelud meyakini bahwa rumah pertama di pedukuhan mereka merupakan benteng kokoh yang tidak akan roboh digempur abu gunung saat erupsi terjadi. Pada langit-langit rumah dijelaskan terdapat empat lonjor besi dari rel kereta pengangkut tebu dan empat pilar kayu jati yang

dianggap kokoh untuk menghalau bahaya erupsi Gunung Kelud. Bahkan dinarasikan dengan adanya komponen besi dari rel kereta api dan empat pilar kayu jati pada rumah tersebut membuat yakin para penduduk untuk selamat dan menghilangkan ketakutan mereka dari letusan Gunung Kelud. Hal tersebut dijelaskan pada narasi berikut ini.

Mereka percaya rumah pertama di pedukuhan ini laksana benteng kukuh karena tak roboh digempur abu gunung bertahun-tahun. Di langit-langit rumah, empat lonjor besi dari rel kereta pengangkut tebu mempertebal keyakinan mereka. Begitu juga empat pilar kayu jati yang mengikis ketakutan mereka. (KSb)

Kepercayaan para penduduk terhadap sebuah rumah yang dapat melindungi mereka dari dampak erupsi Gunung Kelud merupakan salah bentuk mitos. Para penduduk dinarasikan memiliki kepercayaan penuh terhadap rumah tersebut, karena kokohnya bangunan yang tidak akan bisa rusak oleh dampak erupsi Gunung Kelud. Hal ini sejalan dengan gagasan Musriani (2018) bahwa mitos bertahan hingga masa kini karena cara berpikir maupun kegemaran secara psikologis manusia untuk percaya pada hal gaib, ketakutan pada hal-hal penuh risiko, teori keadaan bisa hidup terus (*survival*), serta pengaruh kepercayaan bahwa hal gaib dapat tetap hidup bersama dengan ilmu pengetahuan dan agama.

Pola Perilaku Penduduk

Perilaku yang terkait mitos adalah pembangunan *mbale* oleh tokoh Mbah sebagai tempat perlindungan bagi keluarga dan warga saat erupsi Gunung Kelud. Jadi setiap erupsi Gunung Kelud terjadi yang menandakan Lembu Suro keluar, para penduduk akan berbondong-bondong menuju *mbale* untuk berlindung di dalamnya. Kepercayaan tokoh Bapak dan para penduduk kepada *mbale* sebagai tempat perlindungan saat Lembu Suro keluar merupakan salah satu hal yang terkait mitos. Selain itu, perilaku para penduduk yang menjadikan *mbale* sebagai tujuan utama saat Lembu Suro keluar merupakan tindakan yang dilakukan terkait mitos. Mitos dapat memengaruhi sikap atau perilaku masyarakat yang mempercayainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Uniawati (2016) yaitu mitos yang diyakini akan menggambarkan sikap masyarakatnya, baik secara sadar ataupun tidak. Masyarakat yang percaya mitos akan mematuhi dan tidak akan melanggarnya karena bisa mencelakakan diri. Berikut narasi yang menjelaskan bentuk perilaku tersebut.

“Iya, gunung yang meletus. Kalau Lembu Suro keluar, kamu harus bersembunyi di *mbale* rumah kita. Akan aman. Rumah itu disusun mbahmu sebagai tempat perlindungan untuk keluarga dan warga.”

Ratusan kali, Lembu Suro memekik dan menggoyang bumi. Penduduk berduyun-duyun datang ke *mbale* rumah ini. Kalut menyelimut. (PP)

Dampak Peristiwa

Mitos yang terkait dampak balas dendam Lembu Suro adalah adanya anugerah bagi penduduk sekitar. Balas dendam Lembu Suro berupa erupsi gunung yang awalnya menakutkan ternyata berdampak baik bagi lingkungan sekitar terutama bagi kehidupan warga Mataraman terutama yang wilayahnya berbatasan langsung dengan Gunung Kelud. Menurut Yusuf (2021) letusan Gunung Kelud berdampak pada kesuburan tanah sehingga mendukung mata pencaharian para petani. Selain itu, ada letusan yang membentuk kubah lava yang dikenal sebagai anak Gunung Kelud sebagai daya tarik tempat wisata. Berikut ini kutipan tentang dampak peristiwa balas dendam Lembu Suro terhadap lingkungan sekitar Gunung Kelud.

“Daerah ini, Nak, dan sekitarnya tidak akan bisa lepas dari geliat Kelud ini. Balas dendam Lembu Suro adalah sumber kehidupan warga Mataraman,” ujarnya sambil melempar kerikil ke tengah kawah. Ia memintaku meniru gerakannya. Seenggok kerikil menerabas keang udara, lalu tercebur di atas kawah yang mendidih. Lembu Suro mungkin akan menangkapnya di dasar genang air ini. (DPa)

Dampak pada Negara

Mitos yang dipercaya oleh tokoh Bapak adalah letusan Gunung Kelud menandai peristiwa besar di negeri ini. Tokoh Bapak bahkan mencontohkan beberapa letusan yang terjadi pada tahun 1811, 1901, 1919, hingga 1966. Peristiwa yang dimaksud oleh tokoh Bapak adalah saat Gunung Kelud meletus, maka akan terjadi perubahan politik yang akan terjadi di negeri ini. Hubungan erupsi Gunung Kelud dengan perubahan politik di negara ini belum dapat dibuktikan kebenarannya. Jadi hal ini termasuk mitos yang dipercaya Bapak terutama terkait dampak letusan Gunung Kelud terhadap peristiwa besar yaitu perubahan politik di negeri. Hal ini sesuai gagasan Rimang dkk. (2019) bahwa mitos yang berkenaan dengan transformasi mengacu pada perubahan-perubahan keadaan dunia dan manusia pada kemudian hari. Berikut ini kutipan terkait dampak peristiwa Kelud terhadap perubahan politik di negara ini.

Bahwa setelah letusan gunung Kelud, akan ada peristiwa besar di negeri ini. Ia mencontohkan letusan tahun 1811 terjadi sebulan sebelum Inggris datang menyerbu, ledakan tahun 1901 adalah ledakan gerakan politik pemuda, erupsi 1919 adalah tanda gerakan kebangsaan Indonesia, dan 1966 adalah masa pergantian Orde Lama jadi Orde Baru. Aku merekam ujung kalimat Bapak; setiap Kelud meledak, perubahan sosial politik akan terjadi. (DPb)

SIMPULAN

Dapat ditarik simpulan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian bahwa cerpen *Janji Kelud untuk Bapak* telah menampilkan dan mengukuhkan mitos Lembu Suro yang dipercaya oleh masyarakat sekitar Gunung Kelud. Mitos tentang

Lembu Suro yang ada dalam cerita pendek *Janji Kelud untuk Bapak* ini dapat dikaitkan dengan tiga hal, yaitu keyakinan terhadap sesuatu, pola perilaku penduduk, dan dampak peristiwa. Keyakinan terhadap sesuatu tergambar pada kutipan cerita pendek berisi tentang kepercayaan tokoh Bapak mengenai Lembu Suro (sosok raksasa) yang hanya keluar pada saat-saat tertentu bersamaan dengan erupsi Gunung Kelud. Pola perilaku penduduk tergambar bahwa setiap erupsi Gunung Kelud terjadi yang menandakan Lembu Suro keluar, para penduduk akan berbondong-bondong menuju *mbale* untuk berlindung di dalamnya. Para penduduk meyakini bahwa *mbale* adalah tempat teraman untuk berlindung. Sementara itu, peristiwa erupsi Gunung Kelud berdampak pada kesuburan tanah sehingga mendukung mata pencaharian para petani. Selain itu, ada letusan yang membentuk kubah lava yang dikenal sebagai anak Gunung Kelud sebagai daya tarik tempat wisata.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi dalam mengkaji cerita pendek atau karya sastra yang memuat suatu mitos, terutama mitos Lembu Suro. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi pembaca untuk menambah wawasan tentang mitos dan menghargai keyakinan suatu masyarakat tentang mitos tertentu.

DAFTAR RUJUKAN

- Fitriani, P. (2018). *Analisis Mitologi dan Nilai Pendidikan pada Cerita Rakyat Gunung Kelud sebagai Bahan Ajar di SMP*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cetakan ke-1). Batu: Literasi Nusantara.
- Hastuti, H. B. P. H. (2013). Mitos Amplop dalam Cerpen "Amplop" (Envelope Myth in "Amplop" Short Story). *KANDAI*, 9(2), 82–95.
- Kurnia, I. (2018). Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kediri sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa Indonesia. *Jurnal PGSD*, 11(1), 51–63.
- Musriani. (2018). Pengukuhan Mitos Harin Botan dalam Cerpen Jemmy Piran. *Peranan Bahasa Indonesia sebagai Literasi Peradaban*, 615–624.
- Raharjo, R. P. (2017). *Kearifan Lokal Mitos Gunung Kelud dan Gunung Tangkuban Parahu*.
- Raharjo, R. P., & A.S., A. K. (2021a). Nilai Manusia sebagai Makhluk Hidup dalam Mite Dewi Kilisuci sebagai Media Pendidikan Moral Masyarakat. Makalah disajikan pada Seminar Nasional *Sainsteknopak Ke-5*. LPPM UNHAS YTEBUIRENG, Jombang, Indonesia. Hal 1–6.
- Raharjo, R. P., & A.S., A. K. (2021b). Values Associated with Humans as Social Beings in Myth Dewi Kilisuci. *Jurnal DISASTRI: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3), 223–232.
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifki, A. (2022). Ramalan Mitos Jawa, Lembu Suro Balas Dendam Sebabkan Gunung Kelud Meletus. *Suara Merdeka*. <https://www.suaramerdeka.com/nasional/pr-042305826/ramalan-mitos-jawa-lembu-suro-balas-dendam-sebabkan-gunung->

kelud-meletus.

- Rimang, S. A., Effendy, C., & Seli, S. (2019). Mitologi Tionghoa dalam Antologi Puisi Konde Penyair Handan Benih Kayu Dewa Dapur Karya Hanna Fransisca. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(2), 1–9.
- Sarmianti. 2016. Pengukuhan Mitos pada Cerpen Bambang Karyawan. *Madah*, 7(1), 75–84.
- Segal, R. A. (2004). *Myth: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Siswanto, & Sukatman. (2022). Mitos Roket Aeng Manes Masyarakat Maritim Situbondo: Analisis Skema Aktansial dan Struktur Fungsional (Myths of Roket Aeng Manes Situbondo Maritime Community: Analysis of Actional Schemes and Functional Structures). *KANDAI*, 18(1), 126–141.
- Sulistyowati, M. (2018). Mitos dan Nilai Local Wisdom (Kearifan Lokal) Tradisi Larung Sesaji sebagai Tolak Bala di Kawah Gunung Kelud Desa Sugihwaras Kabupaten Kediri. In *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Peranan Psikologi Bencana dalam Mengurangi Risiko Bencana*, 41–48.
- Syahrul, N. (2020). Refleksi Reformasi Perilaku Masyarakat dalam Cerpen “Karangan Bunga dari Menteri” Karya Seno Gumira Ajidarma (Reflection on Community Behavior Reform in The Short Story “Karangan Bunga dari Menteri” by Seno Gumira Ajidarma). *Kandai*, 16(2), 217.
- Uniawati. (2016). Mitos dan Aktivitas Melaut Masyarakat Bajo di Buton. *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra*, 4(1), 90–100.
- Wijdaniyah, E. J., Hasanah, M., & Dermawan, T. (2022). Nilai Lokalitas Budaya Madura dalam Cerpen-Cerpen Karya Muna Masyari. *Jurnal LITERA: Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 21(1), 37–42.
- Yusuf, M. (2021). *Gunung Kelud: Proses dan Budayanya* (Hendra Pratama (ed.)). Sukabumi: Haura Publishing.
- Zulkifli. (2021). Mitopoik dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang dan Manusia Langit Karya J. A. Sonjaya (Kajian Teori Levi-Strauss) [Universitas Muhammadiyah Makassar]. *Tesis Tidak Dipublikasikan*.